

Analisis Makna Kanji dengan *Bushu Hihen*

Khusnul Immaji Husein S.¹⁾, Ely Triasih Rahayu²⁾, Eko Kurniawan³⁾

Program Studi Sastra Jepang, FIB, Universitas Jenderal Soedirman
Purwokerto-Indonesia¹²³

[khusnulimmaji@gmail.com]¹⁾, [ely.triasihrahayu@unsoed.ac.id]²⁾,
[eko.kurniawan@unsoed.ac.id]³⁾

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna kanji yang memiliki *bushu hihen* yang terdapat dalam *manga Barakamon volume* ke 10, 11, dan 12. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data dan teknik simak catat. Data penelitian berupa kanji yang memiliki *bushu hihen* yang terdapat dalam *manga Barakamon volume* ke 10, 11, dan 12. Metode yang digunakan untuk menganalisis adalah *naritachi kanji*, yaitu teori pembentukan kanji *rikusho* untuk menemukan makna dari kanji-kanji yang telah dikumpulkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat sepuluh kanji yang memiliki *bushu hihen* dalam *manga Barakamon volume* ke 10,11 dan 12. Dari ke sepuluh kanji tersebut ditemukan bahwa kanji-kanji yang memiliki *bushu hihen* memiliki kaitan yang erat dengan matahari, baik itu berupa sifat-sifat matahari, maupun fungsi matahari bagi manusia, dan juga fenomena yang terjadi karena matahari.

Kata kunci: Kanji, *bushu*, *hihen*, makna, *rikusho*, *naritachi*, *barakamon*

Abstract

The purpose of this research to describe the meaning of the kanji that has *hihen* character in the *manga Barakamon volume 10th, 11th, and 12th*. This research is a qualitative descriptive study with data collection techniques and uses note-taking techniques. The research data was in the form of kanji that has *hihen* character in the *manga Barakamon, volume 10th, 11th, and 12th*. The method used to analyze and find out the meaning of the kanji is the *rikusho kanji formation theory of naritachi kanji*. The results show that there are ten kanji in the *manga Barakamon, volume 10th, 11th, and 12th* that has *hihen* character. Then, it was found the kanji that has *bushu hihen* have a similar characteristic to the sun, both in the form of the nature of the sun, the function of the sun for humans, and the phenomena that occur because of the sun.

Keywords: Kanji, character, *hihen*, meaning, *rikusho*, *naritachi*, *barakamon*

1. Pendahuluan

Manusia dalam kesehariannya melakukan komunikasi dengan menggunakan berbagai macam cara, di antaranya, manusia melakukan komunikasi secara lisan dan juga tulisan. Dari penggunaan lisan dan tulisan sebagai cara manusia melakukan komunikasi,

kemudian terbentuklah bahasa. Bangsa Jepang, sebagai manusia pada umumnya, menggunakan bahasa sebagai bentuk komunikasi. Dalam bahasa Jepang, terdapat empat macam bahasa tulis atau huruf yang digunakan, yaitu *romaji*, hiragana, katakana, dan kanji.

Huruf *romaji* atau biasa kita sebut huruf alfabet ataupun huruf latin digunakan oleh orang Jepang untuk menuliskan angka, dan singkatan. Selain itu, huruf *romaji* juga digunakan dalam kamus ataupun buku pembelajaran bahasa Jepang untuk mempermudah pelajar asing dalam mempelajari bahasa Jepang. Huruf hiragana merupakan huruf yang ada dalam bahasa Jepang yang digunakan untuk menulis kata-kata asli bahasa Jepang. Sementara huruf katakana merupakan huruf bahasa Jepang yang digunakan untuk penulisan kata dari bahasa asing yang telah diserap dalam bahasa Jepang, onomatope, dan juga untuk penulisan ragam bahasa slang.

Huruf kanji menurut Sutedi (2008:8) adalah huruf yang merupakan lambang, ada yang berdiri sendiri dan ada juga yang harus bergabung dengan kanji lainnya, atau diikuti dengan huruf hiragana ketika digunakan untuk menunjukkan suatu kata. Huruf kanji berasal dari Cina yang diperkenalkan di Jepang pada abad ke-4 sampai ke-5 masehi.

Secara umum, pembelajar bahasa Jepang pemula yang mempelajari kanji dengan cara menghafal bentuk utuh dan cara bacanya tanpa memahami pembentukan kanji itu sendiri; sehingga kanji yang sudah dihafalkan mudah dilupakan karena cara menghafalnya tidak menghubungkan makna dari karakter dasar kanji itu sendiri.

Oleh karena itu, peneliti merasa penting untuk meneliti tentang makna kanji yang memiliki *bushu* yang sama tersebut, khususnya pada *bushu hihen* (日偏) yang merupakan salah satu kanji dasar yang bermakna “matahari”. Penelitian ini dilakukan agar pembelajar bahasa Jepang lebih mudah memahami makna sebuah kanji melalui *bushu* yang terkandung dalam kanji tersebut.

2. Metode dan Teori

2.1 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip dari Moleong (2005) yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis/lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dengan menggunakan jenis penelitian ini, memudahkan

penelitian “Analisis Makna Kanji dengan Bushu Hihen”, penelitian ini menggunakan manga Barakamon volume 10, 11 dan 12 sebagai sumber data dan kanji yang terdapat dalam manga tersebut sebagai datanya, kemudian diolah kembali sehingga hasil yang didapatkan tidak berupa jumlah, melainkan deskripsi atas fenomena-fenomena perubahan yang terjadi pada kanji tersebut.

2.2 Teori

Penelitian ini menggunakan teori *Naritachi Kanji* atau bisa juga disebut teori pembentukan kanji merupakan teori yang digunakan untuk mengetahui asal-usul pembentukan dari suatu kanji. Teori rikusho (六書) dari Henshall (1998) merupakan salah satu teori yang dapat digunakan untuk menemukan suatu kanji terbentuk. Menurut Henshall (1998:16), *rikusho* merupakan klasifikasi enam macam pembentukan dalam kanji, yang meliputi:

1. *Shoukei Moji* (象形文字) atau *Pictorial Kanji* adalah karakter yang paling primitif dan berasal dari gambar benda atau fenomena.
2. *Shiji Moji* (指示文字) atau *Indicatif Kanji* adalah kanji yang menggunakan karakter titik dan garis untuk mengekspresikan konsep-konsep abstrak yang tidak memiliki bentuk tertentu.
3. *Kaii Moji* (会意文字) atau Kanji Senyawa Idiografik adalah kanji yang dibentuk dengan menggunakan karakter bergambar atau karakter indikasi yang memunculkan ide baru yang sederhana.
4. *Keisei Moji* (形声文字) atau Fonetik-Ideografik Kanji adalah kanji yang menggunakan dua karakter sederhana atau lebih yang mempunyai makna atau arti baru, yaitu gabungan bentuk dan bunyi. Artinya, salah satu bagiannya merupakan *Bushu* (Karakter Dasar) yang menunjukkan makna dan bagian lainnya menunjukkan suara.
5. *Tenchuumoji* (轉注文字) atau karakter yang meminjam arti dan cara pengucapan. Pada dasarnya ini merupakan kanji yang arti atau cara pengucapannya (lafal) berubah, sebagai akibat dari peminjaman.
6. *Kashamoji* (假借文字) atau secara fonetik meminjam karakter. Pada dasarnya karakter yang dipinjam berdasarkan fonetik atau secara bunyi cara

baca kanji yang terdengar seperti alfabetnya. Biasanya pelafalannya juga disesuaikan dengan pelafalan katakannya, jadi prosesnya itu mengambil bunyi dari kata serapannya terlebih dahulu, kemudian dicari padanan bunyi yang sama pada kanji yang sesuai dengan pelafalannya.

3. Kajian Pustaka

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan beberapa referensi yang diambil dari hasil penelitian terdahulu. Adapun penelitian yang berhubungan merupakan penelitian Adjie Prasetyo (2011). Pada penelitiannya yang berjudul “Interpretasi Makna simbolik pada Kanji Berkarakter Dasar *Hihen*” Universitas Sumatera Utara. Dalam penelitian ini, penulis membahas interpretasi makna simbolik pada kanji yang memiliki *bushu Hihen* (火偏) atau api pada Kamus Kanji Modern Jepang Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Bagaimana karakteristik api dan makna simbolik dari kanji yang memiliki karakter *hien* (火) berdasarkan hubungan makna dengan karakter pembentuk lainnya.

Setelah melakukan penelitian, penulis menyimpulkan bahwa Terdapat tujuh macam *bushu* sesuai dengan letaknya, diantaranya yaitu: *hen* (偏), *tsukuri* (旁), *kanmuri* (冠), *ashi* (脚), *tare* (垂), *nyou* (繞), *kamae* (構). Dengan mengenal ke-7 jenis *bushu* ini akan mempermudah kita menemukan *bushu* tersebut di dalam kamus serta memahami makna kanji secara umum. *Hen* (偏) merupakan jenis *bushu* yang terbanyak jumlahnya, terdapat lebih kurang 30 jenis *bushu hen* (偏), salah satu diantaranya yaitu *hien* (火偏), merupakan jenis *bushu* yang menyatakan makna api dan semua yang menyangkut sifat dan keadaan api, misalnya hal-hal yang terbakar, panas, dan lain-lainnya. Pada prinsipnya dalam pemahaman kanji, sangat diperlukan interpretasi dari makna masing-masing karakter dasar serta hubungannya dengan karakter pembentuknya. Misalnya kanji *hi* (火) yang memiliki makna api jika digabung dengan karakter lain, maka makna yang dihasilkan selalu berkaitan dengan api dan semua yang menyangkut sifat dan keadaan api, misalnya hal-hal yang terbakar, panas, dan lain-lainnya.

4. Hasil dan Pembahasan

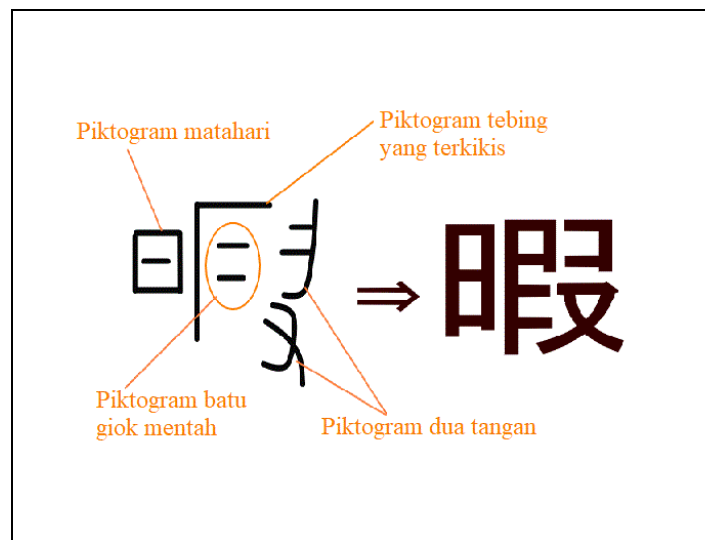
4.1. Analisis Kanji *Bushu Hihen* pada Kanji 暇

Data 1

困ります先生、忙しいこの時期に休暇だなんて。
Komarimasu sensei, isogashii kono jiki ni kyuuka da nante
'Ini merepotkan tuan, mengambil libur disaat seperti ini'

(BM 10 B76 H33)

Kanji *hima* (暇) memiliki cara baca *onyomi ka* (カ) dan *kunyomi hima* (ひま).
Kanji *hima* sendiri mempunyai arti waktu luang.



Gambar 4.1 Pembentukan kanji hima

Jika dilihat dari gambar di atas, unsur pembentukan kanji *hima* terdiri dari piktogram matahari (*bushu hihen*) dan juga piktogram tebing yang terkikis, batu giok mentah, dan dua tangan (kanji *ka* (段)). Piktogram matahari merepresentasikan hari yang merupakan manifestasi dari salah satu fungsi matahari yang digunakan oleh manusia sebagai penanda waktu. Sementara piktogram tebing yang terkikis, batu giok mentah, dan dua tangan (kanji *ka* (段)) memiliki bentuk awal 𠄎 [𠄎段] merepresentasikan sebuah aktifitas di mana manusia, selangkah demi selangkah (𠄎 ≈ 𠄎) memukul tebing (𠄎) sehingga beberapa batu terjatuh (𠄎). makna yang disampaikan oleh kiasan dari kanji tersebut adalah langkah-langkah yang dilakukan merupakan sebuah aksi bertahap dalam tindakan tertentu. Namun dalam arti secara keseluruhan, kanji *ka* (段) memiliki arti semu.

Jika dilihat dari bagaimana pembentukan kanji *hima* terjadi, maka dapat diketahui bahwa kanji *hima* terdiri dari dua unsur, yaitu *bushu hihen* yang memiliki arti hari dan kanji *ka* (段) yang memiliki arti semu. kanji *hima* bisa diartikan secara harfiah menjadi “hari yang semu”, yaitu waktu-waktu yang kosong. Definisi ini mengartikan bahwa waktu-waktu yang kosong yaitu karena tidak adanya pekerjaan yang dilakukan, sehingga terciptalah kanji *hima* yang memiliki arti waktu luang. Menurut teori *rikusho* yang dikemukakan oleh Henshell, kanji *hima* (暇) termasuk dalam kanji *keisei moji* yang berarti kanji yang menggunakan dua karakter sederhana atau lebih yang mempunyai makna atau arti baru, yaitu gabungan bentuk dan bunyi. Artinya, salah satu bagiannya merupakan *bushu* yang menunjukkan makna dan bagian lainnya menunjukkan suara. Bagian *hihen* menjadi bagian yang menunjukkan makna (yang membuat makna tersebut berubah) dan bagian *ka* (段) menjadi bagian yang menunjukkan suara atau bagaimana kanji itu berbunyi.

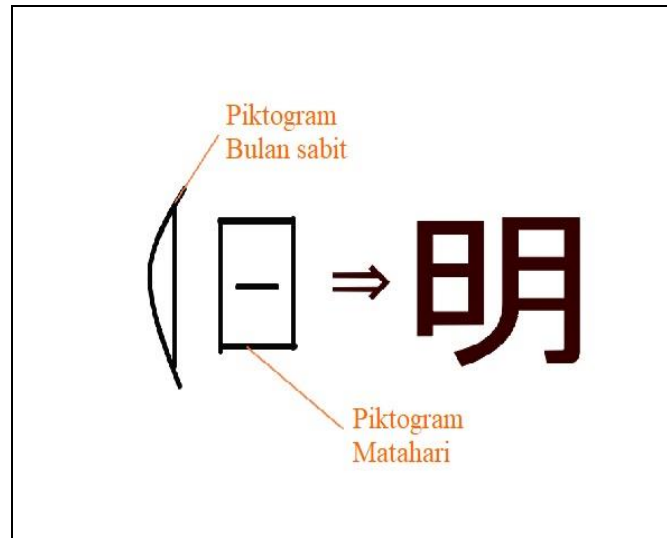
4.2. Analisis Kanji *Bushu Hihen* pada Kanji 明

Data 2

どういふことが説明しろー!!
Tou iu kotoka setsumei shiro!!
‘Apa maksudnya ini, coba jelaskan!’

(BM11 B83 H78)

Kanji *mei* (明) yang terdapat pada contoh data (2) memiliki cara baca *onyomi mei* (メイ), dan *myou* (ミヨウ), serta cara baca *kunyomi akarui* (明るい), *akiraka* (明らか) dan juga *akeru* (明ける). Kanji *mei* (明) memiliki arti terang.



Gambar 4.2 Pembentukan kanji *mei*

Kanji *mei* (明) terdiri dari dua unsur, yaitu *bushu hihen* (日) yang memiliki arti matahari, dan juga *kanji tsuki* (月) yang memiliki arti bulan. Menurut teori *rikusho* yang dikemukakan oleh Henshell, *kanji mei* (明) termasuk dalam kanji *kai moji* yang dibentuk dengan menggunakan karakter bergambar atau karakter indikasi yang memunculkan ide baru yang sederhana. Ide yang dimunculkan berasal dari matahari yang menyinari bumi ketika pagi hingga sore hari, sementara bulan yang mendapat sinar dari matahari, kemudian diteruskan ke bumi, sehingga terlihat seolah bulan menyinari bumi. Jika kedua unsur tersebut digabung, maka dapat diartikan bahwa kanji *mei* (明) merupakan representasi simbol dari terang, karena di dalam kanji tersebut terdapat dua unsur yang menggambarkan sifat benda yang menerangi bumi yang terjadi secara alamiah tanpa campur tangan manusia.

4.3. Analisis Kanji Bushu Hihen pada Kanji 時

Data 3

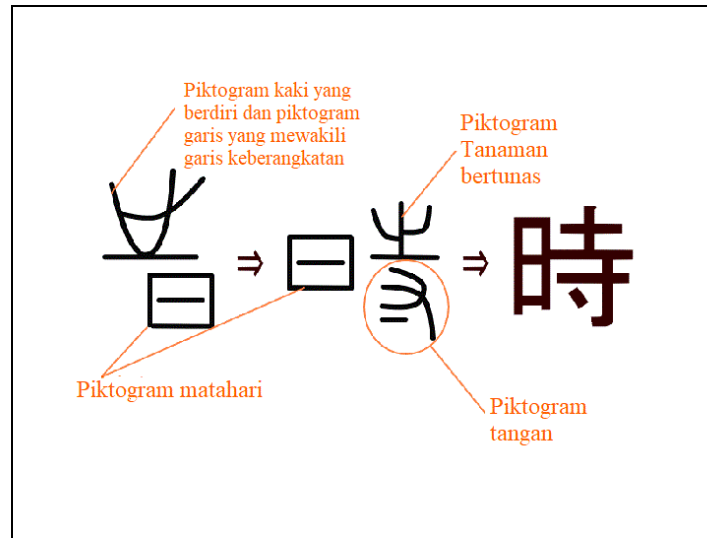
半田先生のメシの時間だ

Handa sensei no meshi no jikan da

‘Ini waktu makan maestro Handa.’

(BM10 B77 H81)

Kanji *toki* (時) yang terdapat pada contoh data (3), memiliki cara baca *onyomi ji* (ジ) dan cara baca *kunyomi toki* (とき) dan *doki* (どき). Kanji *toki* (時) memiliki arti waktu.



Gambar 4.3 Pembentukan kanji *toki*

Kanji ini terdiri dari dua unsur kanji, yaitu bushu hihen (日) yang memiliki makna matahari dan juga kanji *tera* (寺) yang memiliki arti kuil.

Menurut teori *rikusho* yang dikemukakan oleh Henshell, kanji *toki* (時) termasuk dalam kanji *keisei moji* yang merupakan kanji yang menggunakan dua karakter sederhana atau lebih yang mempunyai makna atau arti baru, yaitu gabungan bentuk dan bunyi. Artinya, salah satu bagiannya merupakan *bushu* yang menunjukkan makna dan bagian lainnya menunjukkan suara. Bagian *hihen* menjadi bagian yang menunjukkan makna (yang membuat makna tersebut berubah) dan bagian *tera* (寺) menjadi bagian yang menunjukkan suara atau bagaimana kanji itu berbunyi (*onyomi ji* yang terdapat dalam kanji *toki* berasal dari *onyomi ji* pada kanji *tera*).

Penggunaan kanji kuil (*tera* (寺)) pada kanji *toki* (時) dikarenakan pada zaman dahulu, kuil sering digunakan sebagai salah satu penunjuk waktu bagi masyarakat kuno dengan memanfaatkan matahari sebagai patokan waktunya, namun sebelum kanji *tera* (寺) digunakan dalam kanji *toki* (時), kanji berhenti (kanji *tomaru* (止)) digunakan dalam aksara cina kuno. Hal tersebut seperti dijelaskan pada gambar 4.3 pembentukan kanji *toki* (時) bermula dari piktogram matahari dan piktogram kaki yang berdiri dan garis yang mewakili garis keberangkat. Piktogram matahari menggambarkan *bushu hihen* dan piktogram kaki yang berdiri dan garis yang mewakili garis keberangkatan menggambarkan kanji *tomaru* (止まる). Kemudian dalam perkembangannya, kanji tersebut berubah menjadi kanji baru dengan piktogram matahari yang menggambarkan

bushu hihen dan piktogram tanaman bertunas dan tangan yang menggambarkan kanji *tera* (寺).

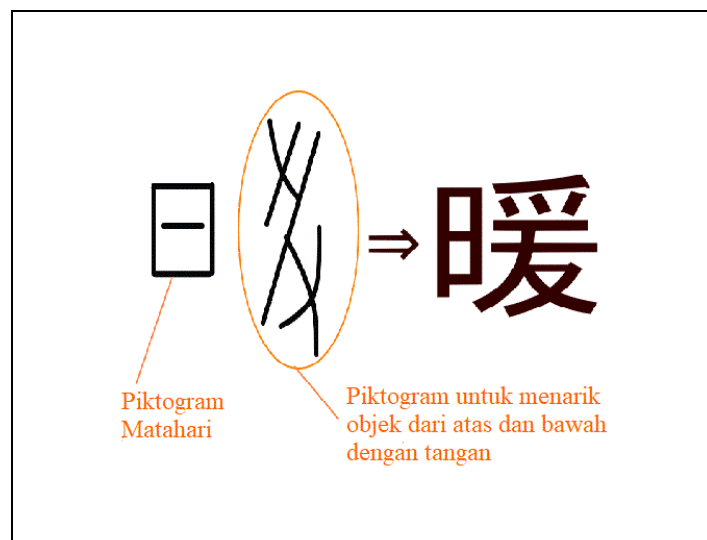
4.4. Analisis Kanji *Bushu Hihen* pada Kanji 暖

Data 4

全然暖かくないじゃない
Zenzen atatakunai jyanai
'Sama sekali tidak panas'

(BM10 B78 H89)

Kanji *dan* (暖) yang terdapat pada contoh data (4), Kanji *dan* (暖) memiliki cara baca *onyomi dan* (暖) dan cara baca *kunyomi atatakai* (暖かい). Kanji *dan* (暖) memiliki arti hangat.



Gambar 4.4 Pembentukan kanji *dan*

Kanji *dan* (暖) terdiri dari *bushu hihen* yang memiliki arti matahari dan juga kanji *koko* (爰) yang memiliki di sini atau menghampiri. Bila diklasifikasikan dengan teori *rikusho* milik Henshell, kanji ini termasuk dalam kategori *keisei moji* yang berarti kanji yang menggunakan dua karakter sederhana atau lebih yang mempunyai makna atau arti baru, yaitu gabungan bentuk dan bunyi. Artinya, salah satu bagiannya merupakan *bushu* yang menunjukkan makna dan bagian lainnya menunjukkan suara. Bagian *hihen* menjadi bagian yang menunjukkan makna (yang membuat makna tersebut berubah) dan bagian

koko (爰) menjadi bagian yang menunjukkan suara atau bagaimana kanji itu berbunyi (*en* mengalami pergeseran menjadi *dan*).

Kanji *koko* (爰) yang terdapat dalam kanji *dan* (暖), bukan berarti matahari (日) berada di sini (爰), namun ketika sinar matahari berada di dekat kita, hal-hal yang berada di sekitar kita menjadi lebih hangat. Selain itu, bila digambarkan dengan gambar 4.4, kanji *dan* (暖) yang memiliki arti hangat, terbentuk karena ketika kedua tangan saling tarik menarik membuka salah satu bagian ruangan, sinar matahari akan memasuki ruangan dan membuat ruangan menjadi hangat.

4.5. Analisis Kanji Bushu Hihen pada Kanji 晴

Data 5

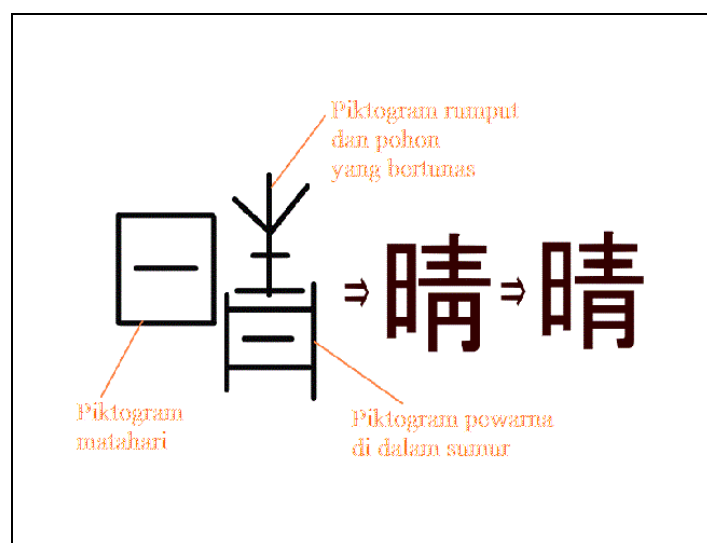
疑いが晴れて良かった

Utagai ga harete yokatta

‘untunglah kita sudah tidak dicurigai lagi’

(BM11 B84 H103)

Kanji *sei* (晴) memiliki cara baca *onyomi sei* (セイ) dan cara baca *kunyomi hareru* (晴れる) dan *hare* (晴れ). Kanji *sei* (晴) memiliki arti cerah dan juga hilang (kecurigaan).



Gambar 4.5 Pembentukan kanji *sei*

Kanji *sei* (晴) yang memiliki makna cerah merupakan gabungan dua unsur kanji yang terdiri dari *bushu hihen* yang memiliki arti matahari dan kanji *ao* (青) yang memiliki arti

biru. Merunut teori *rikusho* milik Henshell, kanji ini merupakan jenis kanji *keisei moji*, yaitu kanji yang menggunakan dua karakter sederhana atau lebih yang mempunyai makna atau arti baru, yaitu gabungan bentuk dan bunyi. Artinya, salah satu bagiannya merupakan *bushu* yang menunjukkan makna dan bagian lainnya menunjukkan suara. Bagian *hihen* menjadi bagian yang menunjukkan makna (yang membuat makna tersebut berubah) dan bagian *ao* (青) menjadi bagian yang menunjukkan suara atau kanji itu berbunyi (kanji *ao* dapat dibaca juga sebagai *sei*).

Jika dilihat dari gambar 4.5 arti biru dapat diambil dari piktogram tanaman dan pewarna, tanaman yang dipetik untuk menjadi pewarna menjadi warna hijau (warna biru dan warna hijau dalam kebudayaan cina dan jepang merupakan warna yang dapat saling menggantikan contohnya pada kanji *aoi shingo* (青信号) yang memiliki arti lampu lalu lintas hijau walaupun kanjinya terdiri dari kanji biru (*ao* (青)) dan kanji lampu lalu lintas (*shingo* (信号)). Jika diartikan secara harafiah, makna kanji *sei* (晴) berarti matahari biru, atau dapat kita konsepsikan bahwa matahari yang berada di langit yang biru menandakan hari yang cerah.

4.6. Analisis Kanji Bushu Hihen pada Kanji 暗

Data 6

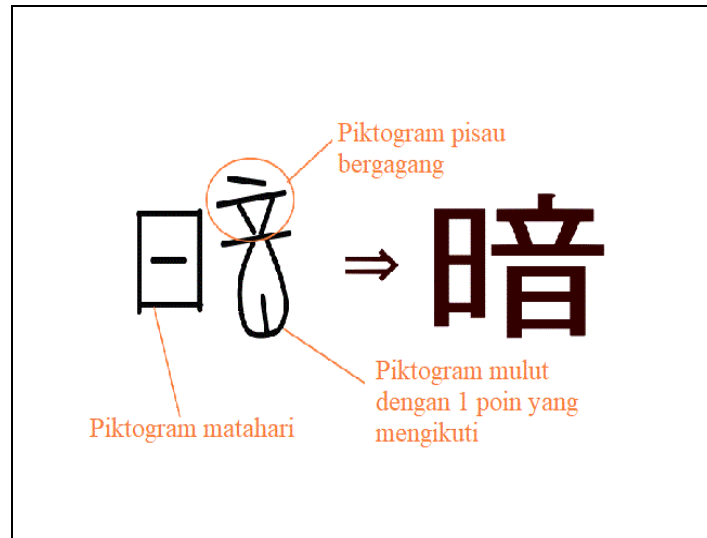
あ以外と 暗い

A *igai to* *kurai*

‘Ah, lebih gelap dari perkiraanku’

(BM12 B90 H64)

Penggunaan kanji *an* (暗) yang terdapat dalam data (6), *Kanji an* (暗) memiliki cara baca *onyomi an* (アン) dan kunyomi *kurai* (暗い). Kanji *an* (暗) memiliki arti gelap.



Gambar 4.6 Pembentukan kanji *kurai*

Kanji *an* (暗) terdiri dari *bushu hihen* yang memiliki makna matahari dan juga *kanji oto* (音) yang memiliki arti bunyi. Kanji *oto* (音) yang terdapat dalam kanji *an* (暗) jika dilihat dari gambar di atas, merupakan gabungan piktogram pisau bergagang dan piktogram mulut dengan 1 poin yang mengikuti, ketika pisau bergesekan satu sama lain dan mulut berbicara, maka akan terdapat bunyi yang dihasilkan. Tetapi dalam konteks ini, *kanji oto* (音) tidak memiliki fungsi figuratif melainkan sebagai penyederhanaan kanji dan juga representasi bunyi dari *kanji kage* (陰) yang memiliki arti bayangan, karena *kanji oto* (音) dan *kage* (陰) memiliki *onyomi* (cara baca cina) yang sama yaitu *in* (イン).

Bila diklasifikasikan dengan teori rikusho milik Henshell, kanji ini termasuk dalam kategori *keisei moji* yang berarti kanji yang menggunakan dua karakter sederhana atau lebih yang mempunyai makna atau arti baru, yaitu gabungan bentuk dan bunyi. Artinya, salah satu bagiannya merupakan *bushu* yang menunjukkan makna dan bagian lainnya menunjukkan suara. Bagian *hihen* menjadi bagian yang menunjukkan makna (yang membuat makna tersebut berubah) dan bagian *oto* (音) menjadi bagian yang menunjukkan suara atau bagaimana kanji itu berbunyi (*on* mengalami pergeseran menjadi *an*).

Kanji *hihen* (日) yang merupakan manifestasi dari matahari bersanding dengan kanji *oto* (音) yang merupakan penyederhanaan dari kanji *kage* (陰) yang memiliki arti bayangan, menunjukkan bahwa makna dari kanji *kurai* (暗い) terbentuk atas

matahari yang tertutup oleh awan sehingga hanya bayangan matahari saja yang tampak dari balik awan, fenomena ini membuat bumi menjadi lebih gelap, sehingga dipakailah gabungan kanji tersebut untuk membentuk *kanji kurai* (暗い) yang terdapat dalam data 80 yang memiliki bermakna gelap.

4.7. Analisis Kanji Bushu Hihen pada Kanji 晦

Data 7

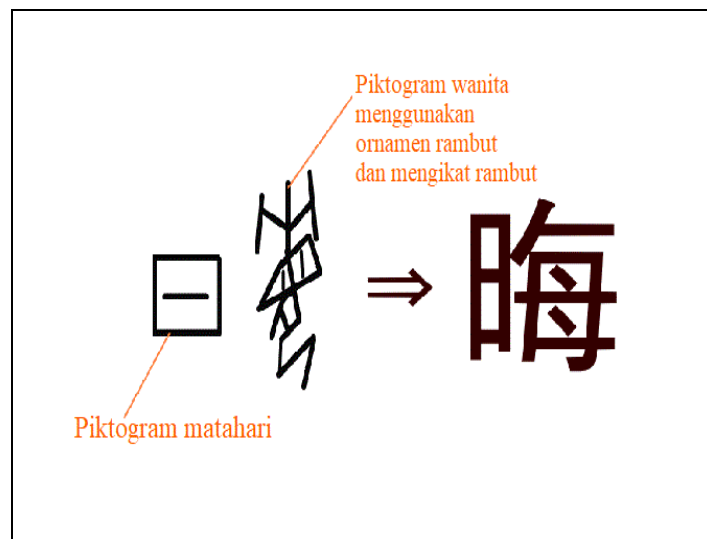
12月31日大晦日です

Juunigatsu sanjyuunichi oomisoka desu.

‘Tanggal 31 Desember, Malam tahun baru.’

(BM12 B93 H151)

Kanji misoka (晦) memiliki cara baca *onyomi kai* (カイ), dan cara baca *kunyomi kurai* (くらい) dan *misoka* (みそか), merupakan kanji yang memiliki arti gelap atau menghilang.



Gambar 4.7 Pembentukan kanji *tsugomori*

Pembentukan kanji *misoka* (晦) terdiri dari bushu *hien* (日) yang memiliki arti hari dan kanji *mai* (每) yang memiliki arti setiap, jika dilihat dari gambar diatas, kanji *mai* (每) memiliki piktogram wanita menggunakan ornamen rambut dan mengikat rambut, dalam kebudayaan cina jaman dulu, wanita selalu mengikat rambutnya, sehingga penggunaan piktogram tersebut menjadi representasi dari kanji *mai* (每) yang memiliki makna selalu.

Dalam teori *rikusho* milik Henshell, kanji *misoka* (晦) termasuk dalam kategori *kanji keisei moji* yang berarti kanji yang menggunakan dua karakter sederhana atau lebih yang mempunyai makna atau arti baru. Artinya, salah satu bagiannya merupakan *bushu* yang menunjukkan makna dan bagian lainnya menunjukkan suara. Bagian suara dari kanji *misoka* (晦) adalah kanji *mai* (毎), *onyomi* dari *misoka* adalah *kai* sama seperti kanji *mai* (毎) yang memiliki *onyomi kai*. Namun dalam hal ini kanji *misoka* (晦) tidak seperti *keisei moji* kebanyakan yang menggunakan kanji yang sebelah *bushunya* sebagai cara bacanya dalam kanji gabungan, terdapat perbedaan pada kanji *misoka* (晦), dalam kanji gabungan, cara baca yang dipakai adalah *kunyomi*, yaitu *misoka* (みそか). Selain itu, salah satu cara baca *kunyomi* dari kanji ini adalah *kurai* (くらい) yang memiliki arti gelap, hal ini berkaitan erat dengan tradisi perayaan malam tahun baru di Jepang.

Walaupun kanji ini memiliki arti gelap atau menghilang, kanji ini tidak bisa dipakai begitu saja seperti kanji gelap *kurai* (暗い), namun harus digabung dengan kanji *dai* (大) dan *nichi* (日) untuk membentuk kanji *oomisoka* (大晦日) yang terdapat dalam data (7) yang memiliki arti malam tahun baru.

4.8. Analisis Kanji Bushu Hihen pada Kanji 晩

Data 8

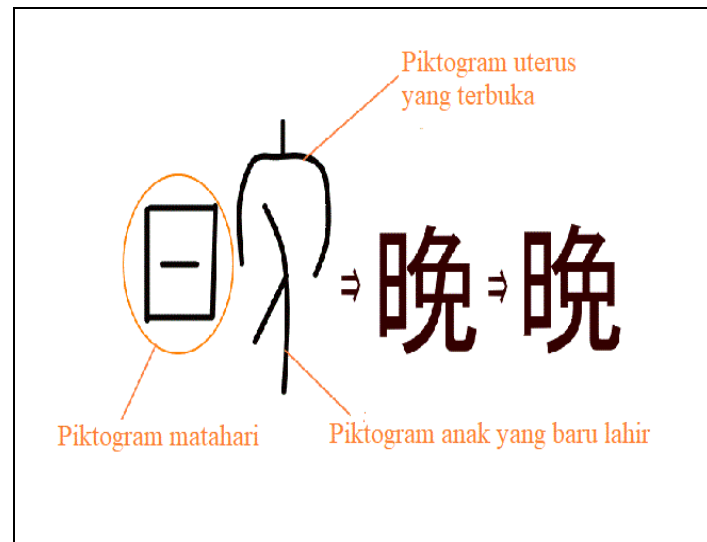
年の晩

Toshi no ban

‘Malam tahun baru’

(BM12 B93 H152)

Kanji ban (晩) hanya memiliki cara baca *onyomi ban* (バン). *Kanji ban* (晩) memiliki arti malam.



Gambar 4.8 Pembentukan kanji *ban*

Kanji *ban* (晩) terdiri dari dua kanji yaitu, *bushu hihen* (日) yang memiliki makna matahari dan kanji *men* (免) yang memiliki arti penyingkiran atau dikeluarkan, jika dilihat pada gambar di atas, kanji *men* (免) terdiri dari piktogram uterus atau rahim yang terbuka dan anak yang baru lahir, dari piktogram tersebut memiliki makna saat ada anak yang baru lahir dari rahim seorang ibu yang terbuka (telah siap), maka anak itu akan dikeluarkan dari tubuh ibunya.

Teori *rikusho* milik Henshell, kanji *ban* (晩) termasuk dalam kategori kanji *keisei moji* yang berarti kanji yang menggunakan dua karakter sederhana atau lebih yang mempunyai makna atau arti baru, yaitu gabungan bentuk dan bunyi. Artinya, salah satu bagiannya merupakan *bushu* yang menunjukkan makna dan bagian lainnya menunjukkan suara. Bagian *hihen* menjadi bagian yang menunjukkan makna (yang membuat makna tersebut berubah) dan bagian *men* (免) menjadi bagian yang menunjukkan suara atau bagaimana kanji itu berbunyi (*men* mengalami pergeseran bunyi menjadi *ban*).

Kanji *ban* (晩) yang terdapat dalam data (8), terdiri dari *bushu hihen* yang memiliki makna matahari jika digabungkan dengan kanji *men* (免) yang memiliki arti penyingkiran akan menimbulkan makna baru, yaitu saat matahari menghilang (menyingkir) maka hari akan berubah menjadi malam,

4.9. Analisis Kanji Bushu Hihen pada Kanji 映

Data 9

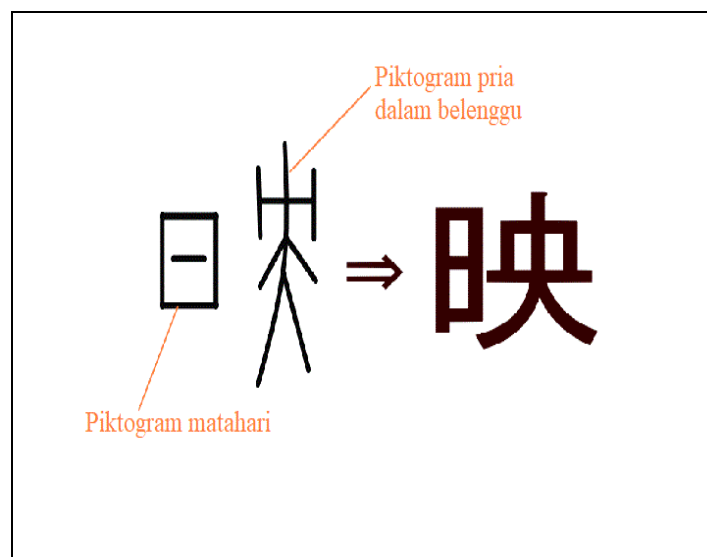
空港の荷物検査機で骨が映るよ

Kuukou no nimotsu kensaki de hone ga utsuru yo

‘Pasti tulang belulangmu akan tertangkap di mesin pemeriksaan bandara.’

(BM12 B93 H150)

Kanji *ei* (映) memiliki cara baca *onyomi ei* (映) dan cara baca *kunyomi utsuru* (映る) dan *utsusu* (映す). Kanji ini memiliki arti memantulkan dan memproyeksikan.



Gambar 4.9 Pembentukan kanji *utsuru*

Kanji *ei* (映) terdiri dari dua kanji, yaitu *bushu hihen* (日) yang memiliki makna matahari dan juga *kanji ou* (央) yang memiliki arti tengah, jika dilihat dari gambar di atas, kanji *ou* (央) memiliki piktogram seorang pria (yang terbelunggu) berdiri tegak di tengah-tengah tempat yang terbatas.

Teori *rikusho* milik Henshell, kanji *ei* (映) ini termasuk dalam kategori kanji *keisei moji* yang berarti kanji yang menggunakan dua karakter sederhana atau lebih yang mempunyai makna atau arti baru, yaitu gabungan bentuk dan bunyi. Artinya, salah satu bagiannya merupakan *bushu* yang menunjukkan makna dan bagian lainnya menunjukkan suara. Bagian *hihen* menjadi bagian yang menunjukkan makna (yang membuat makna tersebut berubah) dan bagian *ou* (央) menjadi bagian yang menunjukkan suara atau bagaimana kanji itu berbunyi (kanji *ei* (映) dan *ou* (央) dalam

penggunaannya untuk nama pemberian orang Jepang, memiliki cara baca yang sama yaitu *aki*, *akira*, dan *teru*).

Dapat diketahui bahwa *bushu hihen* (日) yang memiliki makna matahari menjadi manifestasi dari perwujudan cahaya di mana dalam memproyeksikan suatu, misalnya dalam proyektor dan juga kamera, cahaya diperlukan untuk fokus pada titik tengahnya sehingga memungkinkan terjadinya proyeksi. Oleh karena itu, *kanji utsuru* (映る) seperti yang terdapat dalam data (9) menggunakan *bushu hihen* (日) yang merupakan manifestasi sifat matahari yang mengeluarkan cahaya dan juga kanji *ou* (央) yang memiliki arti tengah di mana tempat cahaya tersebut difokuskan.

4.10. Analisis Kanji Bushu Hihen pada Kanji 昨

Data 10

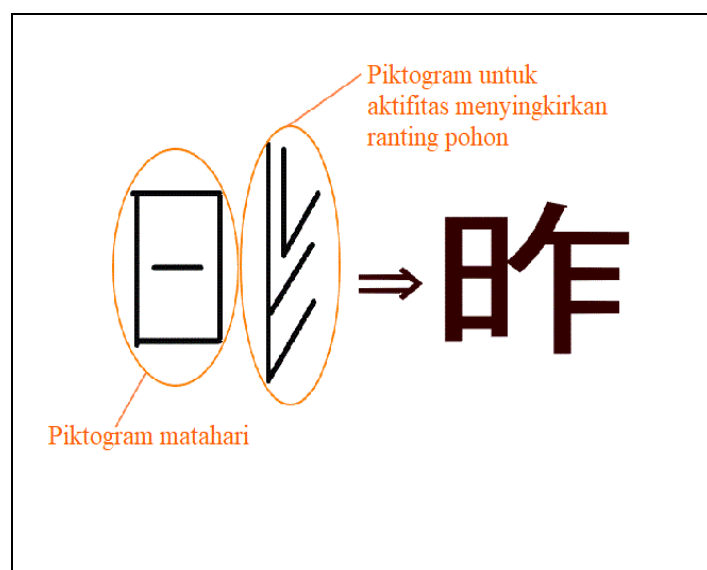
昨日寝ずに考えてたんですけど

Kinou nezu ni kangaetetan desukedo.

‘Kemarin aku memikirkannya sampai tidak bisa tidur.’

(BM12 B92 H117)

Kanji *saku* (昨) mempunyai cara baca *onyomi saku* (昨). Kanji *saku* (昨) memiliki arti kemarin, atau waktu yang lalu.



Gambar 4.10 Pembentukan kanji *saku*

Kanji *saku* (昨) yang terdapat pada gabungan kanji *kinou* (昨日) dalam data (96) terdiri dari dua kanji yang berbeda, yaitu *bushu hihen* (日) yang memiliki arti matahari

atau hari dan kanji *saku* (ㇰ) yang memiliki arti sedang (melakukan), namun dalam konteks ini, kanji *saku* (ㇰ) tidak memiliki fungsi figuratif, melainkan sebagai penyederhanaan kanji dan juga representasi bunyi dari kata kerja atau kanji *saku* (割< atau 裂<) yang memiliki arti merobek. Karena kanji *saku* (ㇰ) dan kata kerja atau kanji *saku* (割< atau 裂<) memiliki pelafalan *kunyomi* yang sama, serta kanji *saku* (ㇰ) bisa juga memiliki makna figuratif kapak yang memiliki fungsi membelah dalam konteks ini merobek.

Bila diklasifikasikan dengan teori *rikusho* milik Henshell, kanji ini termasuk dalam kategori *keisei moji* yang berarti kanji yang menggunakan dua karakter sederhana atau lebih yang mempunyai makna atau arti baru, yaitu gabungan bentuk dan bunyi. Artinya, salah satu bagiannya merupakan *bushu* yang menunjukkan makna dan bagian lainnya menunjukkan suara. Bagian *hihen* menjadi bagian yang menunjukkan makna (yang membuat makna tersebut berubah) dan bagian *saku* (ㇰ) menjadi bagian yang menunjukkan suara atau bagaimana kanji itu berbunyi.

Dapat diketahui bahwa kanji *hihen* (日) yang merupakan manifestasi dari hari atau tanggal bersanding dengan kanji *saku* (ㇰ) yang merupakan penyederhanaan dari kanji *saku* (割< atau 裂<) yang memiliki arti merobek, menunjukkan bahwa makna dari kanji *saku* (昨) terbentuk atas hari atau tanggal yang dapat direpresentasikan dengan kalender. Pada kalender zaman dahulu, ketika kalender sudah melewati tanggal atau hari yang telah lalu, kertas dari hari itu akan dirobek atau dipotong. Dengan demikian kanji *saku* (昨) yang terdapat dalam kanji *kinou* (昨日) yang memiliki arti kemarin terbentuk dengan kertas hari atau tanggal pada kalender (dengan representasi kanji *hi* (日)) yang dirobek (dengan representasi kanji *saku* (ㇰ)) dan menandakan hari kemarin telah lewat.

5. Simpulan

Berdasarkan analisis pada data-data yang terkumpul, dapat ditarik beberapa kesimpulan, yaitu sebagai berikut:

- 1) *Bushu hihen* yang memiliki makna matahari merupakan salah satu *bushu* yang berasal dari Cina yang kemudian diadaptasi ke dalam Bahasa Jepang. Adapun proses pembentukan kanji yang memiliki *bushu hihen* jika mengikuti teori

rikusho, terdapat dua bentuk, yaitu *keisei moji* yang merupakan gabungan kanji yang menggunakan dua karakter sederhana atau lebih yang mempunyai makna atau arti baru, gabungan ini menggunakan gabungan bentuk dan bunyi. Artinya, salah satu bagiannya merupakan *bushu* (karakter dasar) yang menunjukkan makna dan bagian lainnya menunjukkan suara dan ada juga *kai moji* yaitu kanji yang dibentuk dengan menggunakan karakter bergambar atau karakter indikasi yang memunculkan ide baru yang sederhana;

- 2) Makna yang dihasilkan dari *bushu hihen* (日偏) dengan salah satu unsur pembentuk kanji lainnya, tidak hanya dihasilkan dari kedua unsurnya, namun ada juga pergeseran makna karena budaya dan juga penyederhaan kanji yang kemudian menimbulkan arti baru;
- 3) Kanji yang memiliki *bushu hihen* (日偏) memiliki hubungan yang erat dengan matahari, seperti kanji *bushu* tersebut memiliki salah satu dari sifat-sifat matahari, maupun fungsi matahari bagi manusia, dan juga fenomena yang terjadi karena matahari.

6. Daftar Pustaka

- Henshall, Kenneth G.. 1998. *A Guide to Remembering Japanese Characters*. Singapore: Tuttle Publishing.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nelson, Andrew N. 2006. *Kamus Kanji Modern Jepang Indonesia*. Jakarta: Kesaint Blanc
- Prasetyo, Adjie. 2011. *Interpretasi Makna simbolik pada Kanji Berkarakter Dasar Hihen*. Universitas Sumatera Utara
- Satsuki, Yoshino.2014. *Barakamon 10*. Tokyo: Gangan comics
- Satsuki, Yoshino.2015. *Barakamon 11*. Tokyo: Gangan comics
- Satsuki, Yoshino.2015. *Barakamon 12*. Tokyo: Gangan comics
- Satsuki, Yoshino.2016. *Barakamon 10*. Terjemahan: Adriani Halim. Jakarta: Elex Media Komputindo

Satsuki, Yoshino.2016. Barakamon 11. Terjemahan: Adriani Halim. Jakarta: Elex Media Komputindo

Satsuki, Yoshino.2016. Barakamon 12. Terjemahan: Adriani Halim. Jakarta: Elex Media Komputindo

Semita, Muryani J. 2020. Kamus Ampuh Kanji Jepang-Indonesia. Yogyakarta: Pustaka Kajian Bahasa

Sutedi, Dedi. 2008. Dasar Dasar Linguistik Bahasa Jepang. Humaniora . Bandung